

# Agama Sebagai Benteng Untuk Mencegah Kasus Kekerasan Seksual Anak Sejak Dini

Ulfa Khoirothul Ummah<sup>a,1</sup>, Heri Kurnia<sup>b,2</sup>

<sup>a,b</sup> Universitas Cokroaminoto Yogyakarta, Jl. Perintis Kemerdekaan, Gambiran, Umbulharjo, Kota Yogyakarta 55161, Indonesia

<sup>1</sup> [ulfaummah19@gmail.com](mailto:ulfaummah19@gmail.com); <sup>2</sup> [herikurnia312@gmail.com](mailto:herikurnia312@gmail.com)

\* Corresponding Author: [ulfaummah19@gmail.com](mailto:ulfaummah19@gmail.com)

INFO ARTIKEL	ABSTRAK
<p><i>Sejarah Artikel:</i> Diterima: 25 Agustus 2021 Direvisi: 17 Oktober 2021 Disetujui: 4 November 2021 Tersedia Daring: 1 Desember 2021</p> <hr/> <p><i>Kata Kunci:</i> Kekerasan seksual Agama Solusi</p>	<p>Tindak kekerasan merupakan bagian yang berkaitan erat dengan kefrustasian dan keagresifan seseorang. Pelaku melampiasikan rasa kekesalan emosi terhadap dirinya yang dengan sengaja mencederai pihak lain. Dalam penelitian ini menggunakan studi kajian literatur atau literature review dimana sebuah kajian yang relevan dengan topik tertentu yang memberikan tinjauan mengenai apa yang dibahas dan dibicarakan. agama sebagai solusi. Sebagaimana adanya agama adalah untuk kebaikan umat manusia sendiri, melindungi segala macam kepentingan manusia, mengajak kebenaran, dan melarang untuk berbuat kejahatan. Diantara hal yang menjadi solusi pencegahan kasus kekerasan seksual adalah Pertama, membekali diri dengan pemahaman agama yang utuh. Kedua, berikan keteladanan yang baik dari orang tua. Ketiga, membekali anak dengan ilmu pengetahuan. Keempat, mencari lingkungan yang baik. Banyaknya kasus pelecehan seksual dan kekerasan seksual yang disandingkan dalam proses pendidikan, maka dalam masalah ini sangat perlu sebagai bangsa untuk melihat permasalahan dengan lebih kompleks.</p>

ABSTRACT	
<p><i>Keywords:</i> Sexual violence Religion Solution</p>	<p>Violence is a part that is closely related to a person's frustration and aggressiveness. The perpetrator vents a sense of emotional resentment towards himself who deliberately injures the other party. In this study using a literature review study or literature review where a study relevant to a particular topic that provides an overview of what is discussed and discussed. religion as a solution. As religion exists it is for mankind's own good, protecting all kinds of human interests, inviting righteousness, and forbidding evil. Among the things that become solutions to prevent cases of sexual violence are First, equipping themselves with a complete understanding of religion. Second, set a good example from parents. Third, equip children with knowledge. Fourth, look for a good environment. With so many cases of sexual harassment and sexual violence juxtaposed in the education process, it is very necessary as a nation to see the problem more complexly.</p>

© 2021, Ummah, U., et.al  
This is an open access article under CC BY-SA license



How to Cite: Ummah, U., & Kurnia, H. (2021). Agama sebagai Benteng untuk Mencegah Kasus Kekerasan Seksual Anak Sejak Dini. Academy of Social Science and Global Citizenship Journal, 1(2), 83-90. <https://doi.org/10.47200/aossagcj.v1i2.1855>

## 1. Pendahuluan

Tindak kekerasan merupakan bagian yang berkaitan erat dengan kefrustasian dan keagresifan seseorang. Pelaku melampiasikan rasa kekesalan emosi terhadap dirinya yang dengan sengaja mencederai pihak lain baik pada penderitaan lahir maupun batin untuk dijadikan sebagai sasarannya (Lewoleba & Fahrozi, 2020). Di Indonesia, kasus pelecehan seksual meningkat dari tahun ke tahun. Menurut data dari Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak dalam data kasus kekerasan yang telah diinput pada tanggal 1 Januari sampai Juni 2023 bahwa terdapat 6.183 kasus kekerasan seksual yang paling tinggi jika dibandingkan dengan kasus kekerasan lainnya seperti fisik, psikis, trafficking, dan penelantaran. Korban berusia antara 13-17 tahun menempati titik tertinggi dengan jumlah 5.276 kasus kekerasan (KemenPPPA, 2023). Kasus ini meliputi hampir seluruh provinsi wilayah di Indonesia.

Dalam kasus kekerasan seksual yaitu seorang anak dipergunakan sebagai alat pemuas nafsu baik dari hasil hubungan seorang anak dengan orang yang lebih dewasa, orang asing, teman, saudara kandung, atau bahkan orang tua sekalipun (Lewoleba & Fahrozi, 2020). Hal inilah yang berdampak sangat buruk bagi si anak pada kesehatan fisik, emosional, dan psikologis. Pelecehan seksual, penyerangan seksual, kekerasan hingga perkosaan yang dialami oleh seorang anak sebagai korban, secara psikologis mereka akan mendapat pengalaman traumatik. Karenanya pada kasus kekerasan seksual korban akan lebih mengalami trauma psikis yang lebih berat daripada sakit fisik. Karena akibat dari trauma psikis tersebut dapat menimbulkan gangguan jiwa yang disebut stres pascatrauma (Lewoleba & Fahrozi, 2020).

Pada realita dunia masa kini melalui berita yang memberitahukan kasus pelecehan seksual dan kekerasan seksual terbukti bisa terjadi dimana saja dan kapan saja. Baik hal yang akan menimpa diri sendiri maupun orang lain. Yang dilakukan oleh pelaku yang memiliki hubungan paling dekat maupun pelaku jauh sekali pun. Baik dilakukan oleh per satu individu maupun dengan gerombolan. Tak terbatas oleh waktu dan dimana ia berada. Karakter buruk inilah yang menjadikan kita memandang bahwa dalam realita nyata saat ini merupakan bagian dari proses ketidakberhasilan pendidikan masa kini. Padahal dalam tolak ukur kemajuan suatu bangsa adalah diukur dari sumber daya manusia diantaranya adalah sehat, cerdas, dan berkarakter baik. Mengingat pendidikan memiliki posisi yang amat sangat penting, tolak ukur keberhasilan suatu negara adalah dapat dilihat dari keberhasilan Sumber Daya Manusia (SDM) di dalamnya (Izzah, 2018). Dan PR kita sebagai bangsa saat ini adalah melakukan pendidikan dengan sebaik-baiknya. Bagian dari tugas orang dewasa saat ini yang dibutuhkan.

Pendidikan merupakan bagian dari proses pendewasaan seseorang (Hendayani, 2019). Di dalam Undang-Undang Republik Indonesia No 20 Tahun 2003 mengenai Sistem Pendidikan Nasional dalam Pasal 1 ayat 1 disebutkan bahwa setiap warga negara harus memiliki hak yang sama dalam memperoleh pendidikan yang bermutu. Dan saat ini Indonesia mengalami tantangan tidak hanya kecerdasan yang patut untuk diutamakan melainkan sikap perilaku moral yang harus lebih diutamakan. Dimana pendidikan yang diharapkan dapat melahirkan generasi-generasi bangsa dengan akhlak yang bermoral (Izzah, 2018). Sehingga pendidikan dapat melahirkan karakter-karakter yang bermutu, manusia yang berkarakter, menciptakan lingkungan pendidikan sosial yang memiliki daya mental dan kepercayaan diri yang lebih baik (Izzah, 2018). Apalagi yang akan diharapkan oleh suatu bangsa selain dapat meningkatkan moral dan akhlak dari proses pembelajaran. Juga bertambah dari proses tumbuh dan kembangnya ia dapat memelihara dan merawat keekstitensinya (Izzah, 2018).

Melalui pendidikan, sokongan agama yang diterapkan untuk membentuk manusia untuk taat kepada Tuhannya, beribadah lurus kepadaNya, agama membimbing manusia untuk membentuk manusia yang lebih baik. Filsafat Islam tentang akal yang diberikan Allah SWT kepada manusia, yaitu untuk mengangkat harkat dan martabat hidupnya, untuk mempertahankan dirinya dan untuk menjalankan fungsi sebagai 'abd dan khalifah Allah SWT (Azmi & Zulkifli, 2018). Melalui proses pendidikan untuk menangani keruntuhan moral saat ini, tidak hanya diupayakan untuk kuat dan cemerlang dari segi akademik, melainkan juga berpadu pada segi intelek, rohani, emosi, dan jasmani berdasarkan kepatuhan, dan keteladanan Rasulullah SAW untuk menciptakan kehidupan masyarakat yang harmoni dan berakhlak (Karim et al., 2021). Dan mendorong agar bagian dari proses pembelajaran dapat diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari. Tidak hanya mampu mendengar dan mampu membaca ayat Al-Qur'an, melainkan pada pemahaman literasi aqidah yang kuat, dan pengamalan nilai ajaran islam dalam kehidupan sehari-hari (Nurjaman, 2020).

Larangan dalam kasus kejahatan seksual Allah berfirman dalam Q.S An-Nur: 33 yang artinya “.. Dan janganlah kamu paksa hamba sahaya perempuanmu untuk melakukan pelacuran, sedang mereka sendiri menginginkan kesucian, karena kamu hendak mencari keuntungan kehidupan duniawi..”. Dalam kasus kekerasan seksual seolah kasus ini merupakan penyakit yang terus ada dan masih sukar disembuhkan. Pergaulan anak-anak antara sesama jenis dan lawan jenis harus tetap dibimbing dan diawasi baik dalam pergaulan orang dewasa, sebaya, dan menjalin hubungan dengan orang asing. Akhlak baik akan membawa kepada kebaikan dan akhlak buruk akan membawa kemaksiatan. Apapun yang menjadi tontonan, kegiatan, atau hal-hal yang akan ditonton oleh seorang anak akan mengalami proses internalisasi ke dalam dirinya yang juga akan berpengaruh pada jiwa dan perilakunya. Maka memang utamanya lingkungan pergaulan sang anak harus tetap dijaga, termasuk pada contoh yang diberikan oleh orang tuanya atau bahkan guru di sekolah. Dalam dalil di Al-Quran QS Al-Baqarah: 148 Allah SWT berfirman *فَاسْتَبِقُوا الْخَيْرَاتِ* yang artinya “Berlomba-lombalah dalam kebaikan”, yaitu dalam arti yang kita maknai bahwa selain tetap menjaga kepatuhan kepada Allah SWT, kepada kita (umat manusia) juga diperintahkan untuk berbuat kebaikan kepada orang lain, dan bersungguh-sungguh dalam melakukannya. Memahami manusia berarti memahami diri sendiri. Dalam referensi mengenai manusia banyak disebutkan dalam Al-Quran dan dapat dijadikan sebagai sumber referensi dan dalam pedoman sehari-hari manusia dalam bertingkah laku yang benar (Albina & Aziz, 2022).

Di dalam artikel ini akan diterangkan bahwa agama dapat menjadi solusi pencegahan pada kasus kekerasan seksual. Tentunya dengan berbekal berbagai macam referensi dimana ilmu pengetahuan agama dapat diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari. Banyaknya kasus pelecehan seksual dan kekerasan seksual yang disandingkan dalam proses pendidikan, maka dalam masalah ini sangat perlu sebagai bangsa untuk lebih membuka diri, melihat permasalahan dengan lebih kompleks sesuai dengan tuntunan agama sebagaimana yang tertuang di dalam Sila kesatu dalam Ketuhanan Yang Maha Esa, bahwa tidak hanya berpedoman bahwa warga negara untuk menyandang status identitas keagamaan saja, tetapi juga agama tersebut juga merupakan bagian dari solusi segala permasalahan di dalam kehidupan manusia itu sendiri, karena di dalam hal apapun yang terjadi dalam kehidupan manusia adalah berasal akibat dari manusia itu sendiri dalam berbuat.

## 2. Metode

Dalam penelitian ini menggunakan studi kajian literatur atau literature review dimana sebuah kajian yang relevan dengan topik tertentu yang memberikan tinjauan mengenai apa yang dibahas dan dibicarakan oleh peneliti atau penulis sesuai dengan teori dan hipotesis yang mendukung (Suardi, 2019). Proses ini melibatkan proses analisis dan sintesis informasi

pada pemusatan perhatian pada temuan-temuan kutipan bibliografi-bibliografi yang sederhana, proses meringkas pada konten literatur, dan mengambil kesimpulan dari suatu literatur tersebut.

Di dalam kajian ini tidak cukup pada rangkuman-rangkuman apa saja yang dimuat melainkan juga memaparkan beberapa bahan-bahan yang berbeda sehingga akan menemukan titik pusat kunci/tema kunci. Dalam penelitian ini akan disusun berdasarkan teori-teori pendukung hal yang mendai landasan suatu permasalahan, juga membahas berdasarkan hasil-hasil riset sebelumnya pada topik yang sejenis (Suardi, 2019).

### **3. Hasil dan Pembahasan**

Semakin marak kasus kekerasan seksual di Indonesia baik yang menimpa anak yang berjenis kelamin laki-laki maupun perempuan. Tidak bisa ditebak siapa yang akan menjadi pelaku bahkan orang yang paling dekat dengan korban juga bisa menjadi salah satunya (Wulandari & Suteja, 2019). Umumnya hal yang menjadi faktor penyebab adanya kekerasan seksual pada anak-anak yaitu sikap kekerasan tersebut. Pelaku memulai aksi kekerasan seksualnya adalah dengan cara mengancam terlebih dahulu, dan ini dimaksudkan agar pelaku dapat mempercayai pada benarnya ancaman yang dilontarkan pelaku sehingga pelaku dapat mewujudkan apa yang akan menjadi keinginannya (Lewoleba & Fahrozi, 2020). Selain aksi kekerasan seksual terdapat aksi pelecehan seksual. Tidak hanya dimana pelecehan seksual tidak melulu terkait dengan sentuhan fisik atau secara verbal melalui ucapan yang bernada cabul, siulan atau kedipan mata juga termasuk dalam kategori pelecehan seksual (Lewoleba & Fahrozi, 2020).

Khususnya pada usia anak-anak yang selalu kita anggap ia memiliki dunia yang indah, bahagia, aman, dan jauh dari masalah. Kelalaian orang tua yang terkadang membuat mereka dalam kondisi yang tidak aman. Dan pada usia dini kita melihat anak-anak sudah menjadi korban bejat dari para pelaku. Keterbatasan verbal dan masih kurangnya kemampuan untuk mengungkapkan apa yang dirasakan dan dialami secara detail dan terperinci. Kondisi ini semakin diperkuat dengan ketidakpahaman anak usia dini pada bagian tubuh mereka yang boleh disentuh dan tidak serta tindakan apa yang harus mereka lakukan saat kondisi tidak menyenangkan itu terjadi. Oleh karena itu memberikan pendidikan seks pada anak usia dini menjadi penting, agar kejadian pelecehan pada anak usia dini yang dapat mengakibatkan injury jangka panjang dapat dihindari. Pendidikan seks pada anak usia dini disajikan tentunya dengan mengikuti usia perkembangan mereka dan sarana media pembelajaran yang sesuai pada anak usia dini (Alucyana et al., 2020).

Dalam artikel ilmiah yang berjudul Studi Faktor-Faktor Terjadinya Tindak Kekerasan Seksual pada Anak-Anak, dari End Child Prostitution In Asia Tourism (ECPAT) yaitu organisasi Internasional yang bekerja untuk menghapuskan bentuk-bentuk eksploitasi seksual anak bahwa kekerasan seksual pada anak tidaklah secara langsung anak-anak menjadi korban, tetapi juga dalam bentuk kekerasan seksual itu sendiri adalah dari tindakan perkosaan dan pencabulan (Lewoleba & Fahrozi, 2020). Sangat miris pada kasus pelecehan seksual anak yang terus saja meningkat dan masih saja berlanjut. Belum ada pukulan yang efektif untuk menengahi permasalahan hal ini. Pascatrauma yang diderita oleh korban mengalami situasi yang berat pada efek jangka panjang setelahnya. Diantara gejala-gejala stres pascatrauma adalah terdapat stres yang berat dan jelas (kekerasan perkosaan) menimbulkan gejala penderitaan yang berat bagi hampir tiap korban. Penghayatan yang berulang-ulang dari trauma itu yang dibuktikan oleh terdapatnya paling sedikit satu dari hal berikut, ingatan berulang dan menonjol tentang peristiwa tersebut, mimpi-mimpi berulang dari peristiwa tersebut, timbulnya secara tiba-tiba perlakuan atau perasaan seolah-olahlah peristiwa traumatik itu timbul kembali, karena berkaitan dengan suatu gagasan atau stimulus/ rangsangan lingkungan anak.

Batasan kekerasan seksual atau pelecehan dipengaruhi oleh nilai-nilai budaya dan pandangan pribadi seseorang tentang seksualitas. Kekerasan seksual terhadap anak-anak adalah masalah kejahatan kesusilaan atau moral offenses dan pelecehan seksual atau pelecehan seksual merupakan dua bentuk pelanggaran atas kesusilaan yang bukan saja merupakan dua bentuk masalah (hukum) nasional suatu negara melainkan sudah merupakan masalah (hukum) semua negara di dunia atau merupakan masalah global. Masalah kejahatan kesusilaan dan pelecehan seksual terhadap anak-anak bukan dominasi mereka yang berasal dari golongan ekonomi menengah atau rendah dan apalagi kurang atau tidak berpendidikan sama sekali, melainkan pelakunya sudah menembus semua strata sosial dari strata terendah sampai tertinggi (Lewoleba & Fahrozi, 2020). Kekerasan seksual yang terjadi pada anak-anak dari pedoman pengertian kriminologi oleh pendekatan sebab akibat dan fakta kriminal.

Manusia sebagai makhluk seksual. Penyerangan pencabulan dan seksualitas terhadap anak bisa diakibatkan oleh hal yang telah dirasakan pelaku dari semenjak kecil oleh ibunya. Hal inilah menurut pandangan Sigmund Freud bahwa tentang hal yang paling terkenal mengenai alam bawah sadar yang mengendalikan sebagian besar perilaku pelaku (Lewoleba & Fahrozi, 2020). Dan dalam penyaluran seksual ini terkadang terpenjara oleh adanya norma-norma yang berlaku seperti norma agama, kesusilaan, adat istiadat, sopan santun, dan norma hukum. Dan ini diatur dimana tidak dapat menunjukkan nafsu birahi melalui bahasa tubuh atau kapan diperbolehkannya melakukan hubungan seksual (Lewoleba & Fahrozi, 2020). Terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi pelaku kejahatan seksual dalam melakukan aksi kejahatannya antara lain menurut artikel yang berjudul Studi Faktor-Faktor Terjadinya Tindak Kekerasan Seksual Pada Anak-Anak (Lewoleba & Fahrozi, 2020) yaitu terdapat 2 jenis faktor yaitu Faktor Interen dan Faktor Ekstern. Diantara yang menjadi faktor intern pelaku antara lain:

1. Faktor kejiwaan
2. Faktor biologis
3. Faktor moral
4. Faktor balas dendam dan trauma masa lalu

Sedangkan yang menjadi penyebab faktor eksternal, hal yang berada di luar diri pelaku antara lain:

1. Faktor budaya
2. Faktor kondisi ekonomi
3. Minimnya kesadaran kolektif terhadap perlindungan anak di lingkungan pendidikan
4. Paparan pornografi anak dan pornografi dewasa yang mengorbankan anak
5. Lemahnya penegakan hukum dan ancaman hukuman yang relatif ringan
6. Anak dalam situasi bencana dan gawat darurat
7. Dampak pengembangan industri pariwisata

Banyaknya faktor internal maupun eksternal yang menyebabkan kasus kekerasan seksual ini perlu menjadi perhatian. Terdapat beberapa tips sebagai bekal pendidikan yang harus diberikan mengenai konseling pendidikan seks bagi anak, dalam artikel yang berjudul Konseling Pendidikan Seks dalam Pencegahan Kekerasan Seksual Anak diantaranya beberapa hal sebagai berikut pada aspek-aspek yang perlu diperhatikan a. Pengajaran mengenai penjelasan organ reproduksi laki-laki dan perempuan, sesuai dengan perkembangannya jika sudah remaja dapat disampaikan mengenai kehamilan, ihtilam (mimpi basah), haid, dan keputihan, b. Penanaman rasa malu kepada anak, bahwa harus menjaga pandangan mata, menjauhi ikhtilat dan khalwat, juga memilih tayangan yang bagus dari apa saja yang akan ditonton oleh anak, c. Penjelasan kepada anak mengenai Infeksi Menular Seksual (IMS) (Wulandari & Suteja, 2019). Hal ini tidak akan mudah jika tidak dilalui dengan adanya pembiasaan dalam kehidupan sehari-harinya, bantuan keteladanan orang dewasa di sekitarnya, memilih lingkungan yang baik, bahkan juga teladan dari orang tuanya (Nasiruddin, 2018).

Islam telah memberikan contoh terbaik dalam perkembangan abad saat ini. Tidak hanya pada masa Rasulullah SAW dalam mencontohkan perilaku akhlak yang baik, tetapi juga hal ini berlaku pada zaman masa kini yang tidak terbatas oleh masa. Dalam pendidikan Islam, tujuan evaluasi yang dimuat adalah menjadikan manusia sebagai al-Insan al-Kamil atau pribadi manusia seutuhnya (Anwar, 2022). Demikian pula, tujuan dalam pendidikan islam adalah mendidik anak untuk beriman, bertaqwa, mengembangkan mentalitas keagamaan, menguasai ilmu pengetahuan, dan mampu menerapkan apa yang telah dipelajari di sekolah untuk menyesuaikan diri dengan kehidupan masyarakat yang lebih luas (Nurjaman, 2020).

Merupakan wahyu Allah SWT bahwa bersikap dan berkarakter yang baik merupakan ciri yang patut diutamakan. Dalam Al-Quran Surat Al-Hujurat: 13 Allah SWT berfirman *إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَاكُمْ* yang artinya “Sesungguhnya yang paling mulia diantara kamu di sisi Allah ialah orang yang bertaqwa. Taqwa artinya saat kita dapat menjalankan perintah-perintah Allah dengan bentuk ketaatan kita kepada-Nya dan menjauhi segala larangan macam apapun yang dikatakan oleh Allah SWT. Sebagaimana adanya agama adalah untuk kebaikan umat manusia sendiri, melindungi segala macam kepentingan manusia, mengajak kebenaran, dan melarang untuk berbuat kejahatan (Nasution, 2021). Di dalam Al-Qur’an Q.S Ali-Imran: 110 Allah SWT berfirman *كُنْتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ تَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَتَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَتُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ* yang artinya “Kamu adalah umat yang terbaik yang dilahirkan untuk manusia, menyuruh kepada yang ma’ruf, dan mencegah dari yang munkar, dan beriman kepada Allah”. Dan ini terbukti adanya islam adalah untuk kemaslahatan umatnya. Dan apapun yang terjadi pada manusia adalah berasal dari perbuatan manusia itu sendiri. Allah berfirman dalam Q.S An-Nisa’: 79 *مَا أَصَابَكَ مِنْ حَسَنَةٍ فَمِنَ اللَّهِ وَمَا أَصَابَكَ مِنْ سَيِّئَةٍ فَمِنْ نَفْسِكَ* yang artinya: "Apa saja nikmat yang kamu peroleh adalah dari Allâh, dan apa saja bencana yang menimpamu, maka dari (kesalahan) dirimu sendiri."

Akhlak yang harus diberikan kepada anak-anak sebagai pencegahan kasus kekerasan seksual adalah Pertama, membekali diri dengan pemahaman agama yang utuh. Dalam Islam hal-hal yang dilarang dan diperbolehkan untuk dilakukan adalah untuk kebaikan manusia itu sendiri. Iman terkadang dapat naik juga dapat turun. Pembekalan diri terhadap ilmu patut diutamakan sebelum adanya amal. Dengan itu memang tidak salah suatu pepatah arab dikatakan “Tuntutlah ilmu dari buaian hingga liang lahat” yang berarti selama kita hidup janganlah berputus asa dalam menimba ilmu, kuatkan diri dengan iman, sebagaimana Allah SWT berfirman dalam Q.S Al-Hijr: 39-40 *قَالَ رَبِّ بِمَا أَغْوَيْتَنِي لَأُزَيِّنَنَّ لَهُمْ فِي الْأَرْضِ وَلَأُغْوِيَنَّهُمْ أَجْمَعِينَ إِلَّا* yang artinya “Ia (Iblis) berkata, "Tuhanku, oleh karena Engkau telah memutuskan bahwa aku sesat, aku pasti akan jadikan (kejahatan) terasa indah bagi mereka di bumi, dan aku akan menyesatkan mereka semuanya, kecuali hamba-hamba-Mu yang terpilih di antara mereka."". Segala bentuk kejahatan dan kemunkaran adalah bagian dari godaan setan untuk membuat manusia jatuh, lemah, sehingga menyerah. Dalam suatu tafsir Kementerian Agama disebutkan bahwa setan akan membuat menyesatkan manusia dengan menjadikan perbuatan jahat menjadi baik menurut pandangannya. Dengan hawa nafsunya, maka kuatkan diri dengan pemahaman agama yang baik, berbuat ikhlash, dan selalu membekali diri dengan lingkungan yang baik. Kedua, keteladanan orang tua. Sangat memberikan pengaruh kepada anak jika orang tua dapat memberikan keteladanan. Setiap hari anak berinteraksi dengan orang tua, bahkan dari umur 0 pun orang tua yang memberikan pendidikan kepada anak. Jika orang tua tidak dapat memberikan pendidikan yang baik, mencontohkan hal yang baik, maka bagaimana seorang anak akan dapat terbentuk pada sikap yang baik. Ketiga, pembekalan ilmu yang cukup. Jika hanya agama sebagai bekal kehidupan anak tentu tidaklah cukup agar anak dapat berani bertingkah laku secara cukup dalam menjalani seluruh aktivitas sosialnya perlu ilmu mengenai bagaimana menjalani hidup dalam ilmu melakukan, prinsip-prinsip hidup dalam hidup bersosial, membantu, tolong-menolong, saling mengenal, dan itu membutuhkan ilmu penerapan. Keempat, mencari lingkungan yang baik. Pendidikan tidak hanya diberikan kepada

seorang anak di dalam lingkungan keluarga saja, melainkan di dalam aktivitas kehidupan sehari-hari mereka seperti di sekolah, di masyarakat, dan dalam circle pertemanan mereka. Lingkungan bagaikan wadah yang akan membentuk setiap individu di dalamnya dengan berbagai macam interaksi sosial yang dilakukan, sistem kehidupan sehari-hari yang mereka hadapi dan mereka sibukkan, juga berbagai macam risiko yang dihadapi, serta efek positif dan negatifnya.

#### 4. Kesimpulan

Pendidikan dapat melahirkan karakter-karakter yang bermutu, manusia yang berkarakter, menciptakan lingkungan pendidikan sosial yang memiliki daya mental dan kepercayaan diri yang lebih baik. Banyaknya kasus pelecehan seksual dan kekerasan seksual yang disandingkan dalam proses pendidikan, maka dalam masalah ini sangat perlu sebagai bangsa untuk melihat permasalahan dengan lebih kompleks. Sesuai dengan Sila kesatu dalam Pancasila yaitu Ketuhanan Yang Maha Esa, bahwa tidak hanya berpedoman bahwa warga negara untuk menyandang status identitas keagamaan saja, tetapi juga agama tersebut juga merupakan bagian dari solusi segala permasalahan di dalam kehidupan manusia itu sendiri, karena di dalam hal apapun yang terjadi dalam kehidupan manusia adalah berasal akibat dari manusia itu.

Diantara hal yang menjadi solusi pencegahan kasus kekerasan seksual adalah Pertama, membekali diri dengan pemahaman agama yang utuh. Segala bentuk kejahatan dan kemunkaran adalah bagian dari godaan setan untuk membuat manusia jatuh, lemah, sehingga menyerah. Kedua, berikan keteladanan yang baik dari orang tua. Bagaimana aktivitas dan interaksi orang tua kepada anak akan memberikan pengaruh gambaran kedepannya bagaimana kehidupan sang anak. Ketiga, membekali anak dengan ilmu pengetahuan bahwa ilmu pengetahuan akan terus berkembang, seperti dalam kasus pelecehan seksual agar seorang anak dapat menghindari masalah tersebut terdapat beberapa hal diantaranya mengetahui ilmu tentang alat-alat reproduksi pria dan wanita, menjaga ikhtilat, menjaga tontonan, dan sebagainya. Keempat, mencari lingkungan yang baik. Sebagaimana lingkungan adalah wadah yang akan membentuk setiap individu di dalamnya, maka sangat berpengaruh lingkungan menjadi faktor utama pada perkembangan dan pertumbuhan sang anak

#### 5. Ucapan Terima Kasih

Di dalam penelitian ini merupakan bagian dari sedikit solusi yang ditawarkan yang bertumpu pada pemahaman agama. Dimana agama sebagai solusi permasalahan kehidupan manusia yang dengannya dapat mencegah dari kasus pelecehan seksual yang tidak diharapkan semua orang tua. Saya ucapkan terima kasih kepada semua pihak yang turut mensupport dalam pembuatan pembuatan artikel ini.

#### 6. Daftar Pustaka

- Albina, M., & Aziz, M. (2022). Hakikat Manusia dalam Al-Quran dan Filsafat Pendidikan Islam. ... Islami: Jurnal Pendidikan Islam. <http://jurnal.staialhidayahbogor.ac.id/index.php/ei/article/view/2414>
- Alucyana, A., Raihana, R., & Utami, D. T. (2020). Urgensi Pendidikan Seks Pada Anak Usia Dini. ... : Jurnal Pendidikan Anak. <https://www.syekhnuurjati.ac.id/jurnal/index.php/aw lady/article/view/5451>
- Anwar, S. (2022). Evaluasi Pendidikan Menuju Insan Kamil Perspektif Filsafat Islam. Jurnal Pendidikan Nusantara. <https://ejournal.tahtamedia.com/index.php/nusantara/article/view/7>

- Azmi, M. N., & Zulkifli, M. (2018). Manusia, akal dan kebahagiaan (Studi analisis komparatif antara al-Qur'an dengan filsafat Islam). *Al Qalam: Jurnal Ilmiah Keagamaan* ....  
<https://www.jurnal.stiq-amuntai.ac.id/index.php/al-qalam/article/view/75>
- Hendayani, M. (2019). Problematika Pengembangan Karakter Peserta Didik di Era 4.0. *Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*. <https://riset-iaid.net/index.php/jppi/article/view/368>
- Izzah, I. (2018). Peran Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Masyarakat Madani. *PEDAGOGIK: Jurnal Pendidikan*.  
<https://ejournal.unuja.ac.id/index.php/pedagogik/article/view/219>
- Karim, M., Long, A. S., & Badaruddin, F. (2021). Pendidikan akhlak dalam menangani isu gejala sosial pelajar [Moral education in addressing the issue of student sosial sympton]. ... *International Journal of* .... <https://nunjournal.com/index.php/qalam/article/view/30>
- KemenPPPA. (2023). Peta Sebaran Jumlah Kasus Kekerasan Menurut Provinsi, Tahun 2023. <https://kekerasan.kemenpppa.go.id/ringkasan>
- Lewoleba, K. K., & Fahrozi, M. H. (2020). Studi Faktor-Faktor Terjadinya Tindak Kekerasan Seksual Pada Anak-Anak. *Esensi Hukum*.  
<https://journal.upnvj.ac.id/index.php/esensihukum/article/view/20>
- Nasiruddin, N. (2018). Pembentukan Karakter Anak melalui Keteladanan Orang Tua. *Jurnal Kependidikan*.  
<https://ejournal.uinsaizu.ac.id/index.php/jurnalkependidikan/article/view/1933>
- Nasution, A. R. (2021). Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Di Dalam Kitab Al-Risalatul Qusyariyah. *Edu Global: Jurnal Pendidikan Islam*. <https://jurnal.stain-madina.ac.id/index.php/eduglobal/article/view/499>
- Nurjaman, A. R. (2020). Pendidikan Agama Islam. *books.google.com*.  
[https://books.google.com/books?hl=en&lr=&id=fs38DwAAQBAJ&oi=fnd&pg=PA1&dq=pendidikan+agama&ots=G5htQgU5oG&sig=NVr9-nZvSb6\\_ZZ7SnNR6gpIrK\\_E](https://books.google.com/books?hl=en&lr=&id=fs38DwAAQBAJ&oi=fnd&pg=PA1&dq=pendidikan+agama&ots=G5htQgU5oG&sig=NVr9-nZvSb6_ZZ7SnNR6gpIrK_E)
- Suardi, W. I. (2019). Metode Penelitian Ekonomi Syariah. In *Gawe Buku* (Issue September).
- Wulandari, R., & Suteja, J. (2019). Konseling pendidikan seks dalam pencegahan kekerasan seksual anak (ksa). In *Prophetic: Professional, Empathy and* .... *scholar.archive.org*.  
<https://scholar.archive.org/work/wjrelrvzhneovgpd2tcx52te5a/access/wayback/http://www.syekhnurjati.ac.id/jurnal/index.php/prophetic/article/download/4751/2287>